

**RASIONALISASI NILAI AGAMA DAN BUDAYA TERHADAP UPAYA
MENGHADAPI PENGARUH BURUK MODERNITAS
(STUDI PADA RITUAL “NYADRAN” DI DESA KERTEN, KECAMATAN
GANTI WARNO KABUPATEN KLATEN PROVINSI JAWA TENGAH)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

OLEH:

DODI RAMADHON
15540001

PEMBIMBING :

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

**SOSIOLOGI AGAMA
USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1594/Un.02/DU/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : RASIONALISASI NILAI AGAMA DAN BUDAYA TERHADAP UPAYA MENGHADAPI PENGARUH BURUK MODERNITAS (STUDI PADA RITUAL " NYADRAN " DI DESA KERTEN, KECAMATAN GANTI WARNO KABUPATEN KLATEN PROPINSI JAWA TENGAH)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DODI RAMADHON
Nomor Induk Mahasiswa : 15540001
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61bbf88935870



Penguji II

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61b98d67229e7



Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61b821935d7d1



Yogyakarta, 03 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61bc12c9kbe6c

HALAMAN PERSETUJUAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dodi Ramadhon
NIM : 15540001
Judul Skripsi : Rasionalitas Nilai Agama Dan Nilai Budaya Terhadap Upaya Menghadapi Pengaruh Buruk Modernisasi (Studi Pada Ritual Nyadran Di Desa Kerten, Kecamatan Ganti Warno Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 November 2021

Pembimbing,

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.
NIP :19691017 200212 1 001

HALAMAN PERNYATAAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN

Nama : Dodi Ramadhon
NIM : 15540001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
No Telp/Hp : 624332 / 082177530310
Alamat : Jl. Pratu Bahmin, No. 03, Desa Sidorejo, Pagar Alam Selatan, Kota Pagar Alam
Judul Skripsi : Rasionalitas Nilai Agama Dan Nilai Budaya Terhadap Upaya Menghadapi Pengaruh Buruk Modernisasi (Studi Pada Ritual Nyadran Di Desa Kerten, Kecamatan Ganti Warno Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah)

Menyatakan dengan Sesungguhnya Bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 November 2021
Mahasiswa,



Dodi Ramadhon
NIM : 15540001

HALAMAN MOTTO

“Kehidupan itu layak nya sebuah eksperimen.
Semakin banyak eksperimen yang kamu buat, semakin baik”



HALAMAN PERSEMBAHAN

“Seluruh Keluarga Tercinta di Pagar Alam”

“Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”

“Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”



ABSTRAK

Tradisi *Nyadran* merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Mahakuasa atas segalanya. *Nyadran* merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental dengan nuansa islami. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama *Nyadran* atau sadranan merupakan ungkapan refleksi sosial keagamaan. *Nyadran* dilakukan untuk berziarah ke makam para leluhur, dan merupakan bentuk pelestarian warisan tradisi serta budaya para nenek moyang. *Nyadran* dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rasionalisasi nilai-nilai agama dan budaya dalam Tradisi *Nyadran* yang diterapkan masyarakat Desa Kerten pada tindakan sosial mereka dalam rangka sebagai penangkal pengaruh buruk dari modernitas. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Rasionalitas dan tindakan sosial Max Weber. Rasionalitas Agama yang di kemukakan oleh Max Weber. Dimana Weber menjelaskan bahwa manusia bertindak bergantung pada pemberian makna atau pemahaman pada perilaku mereka. Weber mendefinisikan rasionalitas dan membedakan dua jenis rasionalitas yaitu rasionalitas tujuan dan rasionalitas nilai. Namun konsep tersebut merujuk pada empat tindakan yang merupakan dasar dari rasionalitas. Menurut Max Weber tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok (tipe), yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan rasionalisasi masyarakat pada nilai-nilai Tradisi *Nyadran* banyak lebih mengarah kepada rasionalisasi nilai ketimbang pada rasionalisasi tujuan. Karena Rasionalisasi nilai ini banyak terwakili oleh tindakan masyarakat yang lebih menjunjung nilai dan norma yang ada di masyarakat daripada tujuan mereka masing-masing. Sedangkan tindakan sosial yang ada di masyarakat ini lebih cenderung mengarah pada tindakan rasional nilai dan tindakan tradisional. Tindakan tersebut terwakili oleh tindakan dan sikap masyarakat yang guyup, sikap gotong royong, tindakan masyarakat yang didasari oleh makna hidup, dan sikap toleransi yang tinggi di masyarakat. Apabila dibenturkan pada pengaruh-pengaruh buruk dari modernitas tindakan masyarakat Desa Kerten ini secara tidak langsung banyak menangkal pengaruh buruk dari modernitas. Dikarenakan adanya penyerapan nilai-nilai baik dari tradisi *Nyadran* oleh masyarakat.

Kata kunci: Rasionalisasi, Tindakan Sosial, *Nyadran*, Nilai, Modernitas.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur hanya bagi Allah SWT atas segala nikmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: *Rasionalisasi Nilai Agama Dan Budaya Terhadap Upaya Menghadapi Pengaruh Buruk Modernitas (Studi Pada Ritual “Nyadran” Di Desa Kerten, Kecamatan Ganti Warno Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah)* dengan baik.

Penulisan skripsi ini selain dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan lancar tanpa halangan suatu apapun dan juga untuk membantu peneliti lain sebagai sumber referensi.

Dalam proses pengerjaan tugas akhir ini, penulis mengalami banyak kendala, namun berkat ketekunan dan kerja keras ditambah dengan bantuan, bimbingan, kerjasama, doa, dari berbagai pihak membuat kendala-kendala tersebut dapat dihadapi dan diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Al-Makin Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M.Hum, MA, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Rr. Hj. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd, MA, selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang tak jemu-jemu memberikan arahan dan masukan selama pengerjaan skripsi ini.
5. Bapak-Ibu, adik, dan keluarga. Yang tak henti-hentinya memberikan doa, semangat, nasihat, motivasi dan dukungannya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan banyak ilmu dan nasehat kepada Penulis.
7. Teman-teman Program Studi Sosiologi Agama atas segala bantuan dan dukungannya selama masa perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini.
8. Terkhusus untuk Siti Aisyah, S.E., Aris Bimatara, Muhammad Rauf Rasyid, S.M., Riko Herjiansyah, Alle Taza, S.Psi, Angga Satria, Muhammad Hafidz, Nur Mustofa, dan Herlian Septianto yang telah memberikan semangat dan dukungan selama masa kuliah dan pada pengerjaan skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang tidak mungkin penulis dapat sebutkan satu-persatu dalam membantu selama pelaksanaan dan penyusunan Skripsi ini.

Penulis dapat berharap semoga Allah SWT menerima dan membalaskan dan ketulusan semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan

kelemahan dalam pelaksanaan skripsi ini. Semoga ini dapat menjadi pengalaman berharga bagi penulis.

Akhir kata, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak demi kemajuan serta bernilai ibadah dihadapan Allah SWT.

Yogyakarta, 22 November 2021

Penyusun

Dodi Ramadhon
Nim. 15540001



DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II.....	20
A. Letak Geografis Desa Kerten.....	20
B. Demografi Desa Kerten	21
C. APBDES Desa Kerten	22
D. Kondisi Ekonomi.....	23
E. Kondisi Alam Dan Potensi Fisik.....	24
F. Kegiatan Keolahragaan.....	24
G. Kondisi Bidang Kesehatan	25
H. Kondisi Pendidikan.....	25
I. Kondisi Sosial Dan Keagamaan Desa	26
BAB III	34

A. Tradisi <i>Nyadran</i> Dalam Masyarakat.....	34
B. Nilai-Nilai Dalam Tradisi <i>Nyadran</i> Di Masyarakat	45
BAB IV	51
A. Pemaknaan Nilai Tradisi <i>Nyadran</i> Melalui Sikap Masyarakat.....	51
B. Modernitas Dan Pengaruh Buruk.....	55
C. Rasionalitas Sikap Masyarakat Sebagai <i>Counter</i> Pada Pengaruh Buruk Modernitas.....	64
BAB V	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	78
A. Draft Wawancara	78
B. Hasil Wawancara.....	79
CURRICULUM VITAE.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Pertama, agama memengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua, budaya dapat memengaruhi simbol agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama (Kuntowijoyo, 2001: 196).

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol, dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara budaya merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis, dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Agama maupun kebudayaan, pada prinsipnya sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Misalnya, dalam menyambut anak yang

baru lahir, Islam memberikan wawasan untuk melaksanakan *tasmiyah* (pemberian nama) dan *akikah* (penyembelihan hewan) bagi anak tersebut.¹

Ketika nilai agama bertemu dengan budaya, maka bisa terjadi kesesuaian atau tidak menutup kemungkinan yang terjadi adalah sebaliknya, saling berbenturan satu sama lain, walau jarang terjadi. Agama yang dipahami bersifat absolut karena berasal dari ajaran wahyu Tuhan, sedangkan budaya, tradisi, dan adat istiadat bersifat relatif karena ia merupakan produk manusia melalui proses alami yang tidak mesti selaras dengan ajaran Ilahiah.²

Budaya dalam konteks penulis diartikan sebagai tradisi karena tradisi merupakan bentukan atau hasil dari suatu kebudayaan. Agama dan Tradisi juga sangat berperan penting dalam menjadi landasan untuk bertindak. Dikarenakan Agama dan Tradisi adalah sistem Nilai yang hampir sama, dikatakan hampir sama karena Agama dan Tradisi memiliki sistem nilai yang inti nilainya mengajarkan bagaimana mengambil tindakan dan mengajarkan etika dalam bermasyarakat. Perbedaan dari kedua nilai tersebut terletak pada sumber berasalnya kedua nilai tersebut, seperti agama yang bersumber dari kitab suci dan teks-teks suci lainnya, sedangkan tradisi berasal dari kearifan lokal yang bersumber dari budaya nenek moyang yang sudah turun menurun.

Dalam percampuran budaya khususnya Islam dan budaya Jawa banyak melahirkan budaya baru atau tradisi-tradisi baru yang mana tradisi ini merupakan hasil dari masuknya agama Islam dalam kebudayaan yang ada di

¹ Zulfa Jamalie. "Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar", *el Harakah*, vol.16 no.02, 2014, hlm. 235.

² Muhammad Taufik. "Harmoni Islam dan Budaya Lokal", *Ilmu Ushuluddin*, vol.12 no. 2, juli 2013, hlm. 257.

masyarakat Jawa khususnya. Sebagai contoh dan tradisi yang akan diangkat dalam pembahasan kali ini, adalah tradisi *Nyadran*.

Dari segi etimologis, *Nyadran* diambil dari berbagai bahasa. Pertama, Bahasa Indonesia, dalam KBBI (2010), *nyadran* dari kata yang berarti mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan lainnya) dengan membawa bunga atau sesajian. Kedua, Bahasa Sanskerta, *sraddha* artinya keyakinan. Ketiga, dalam Bahasa Jawa, *nyadran* diambil dari kata *sadran* yang artinya Ruwah Syakban lantaran dilakukan sebelum Ramadan. Keempat, dari Bahasa Arab, *nyadran* diambil dari *shadrūn* yang berarti dada. Menjelang Ramadan, masyarakat harus *ndada* (introspeksi diri), menyucikan diri dari aspek lahir dan batin.³

Tradisi *Nyadran* telah berlangsung sejak zaman Hindu-Buddha yang dilakukan masyarakat Jawa, dan dalam bahasa Sanskerta *Nyadran* berasal dari kata *sadra*. Mungkin karena lidah orang Jawa yang medhok menjadikan kata-kata *sadra* berubah menjadi *Nyadran*. Kata *Sadra* memiliki arti ziarah kubur. Menurut Poerwadarminto (1937: 352) kata *Nyadran* memiliki arti *selamatan (sesaji) ing papan sing kramat*. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama *Nyadran* atau *sadranan* merupakan ungkapan refleksi sosial keagamaan. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan *Nyadran* masih

³ Hamidulloh Ibda, "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam *Nyadran* Sebagai Khazanah Islam Nusantara", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02 No. 02, Juli - Desember 2018, hlm. 151.

kental dengan budaya Hindu-Budha dan animisme yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Sanga. (Alifiana, 2013)

Tradisi *Nyadran* merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Mahakuasa atas segalanya. *Nyadran* merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental dengan nuansa islami. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama *Nyadran* atau *sadranan* merupakan ungkapan refleksi sosial keagamaan. *Nyadran* dilakukan untuk berziarah ke makam para leluhur, dan merupakan bentuk pelestarian warisan tradisi serta budaya para nenek moyang. (Komunal et al., 2013)

Nyadran dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana *Nyadran* biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas atau para pemangku adat yang ada di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Masyarakat meyakini leluhur yang sudah meninggal sejatinya masih ada dan memengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya, karena pengaruh agama Islam pula makna *Nyadran* mengalami pergeseran dari sekedar berdoa kepada Tuhan menjadi ritus pelaporan dan wujud penghargaan kepada bulan Sya'ban atau nifsu Sya'ban. Ajaran agama Islam meyakini bahwa bulan Sya'ban yang datang menjelang Ramadhan merupakan bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. Oleh karena itu pelaksanaan ziarah kubur juga dimaksud sebagai sarana

intropeksi atau perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama satu tahun.(Kastolani; Yusof, 2016)

Dalam perkembangannya tradisi-tradisi lama seperti tradisi *Nyadran* akan selalu berbenturan dengan yang namanya *Modernitas*. Entah perbenturan itu membuat pengikisan nilai-nilai spritualnya atau pun malah tradisi *Nyadran* ini menjadi alat untuk memfilter atau menyaring pengaruh-pengaruh dari *Modernitas* .

Anthony Giddens mengungkapkan bahwa kehadiran modernitas menghancurkan tradisi. Namun demikian ia tergantung pada tradisi yang telah ada dengan menciptakan tradisi baru. Oleh karena itu, ia menyatakan tentang relasi keduanya sebagai berikut:⁴

Pertama, fakta bahwa tradisi, lama dan baru, tetap sentral didalam perkembangan modernitas awal, mengindikasikan kembali batasan model disipliner dari masyarakat modern. Mekanisme pengawasan sebagian besar tidak bergantung pada efektivitas internalisasi kontrol atas emosi atau kesadaran. Munculnya poros emosi adalah sesuatu yang menghubungkan paksaan dengan kecemasan dan rasa malu.

Kedua, peran legitimasi sains, yang secara umum dipahami secara positif, melanggengkan ide-ide kebenaran yang, dalam kebudayaan populer, tetapi erat-terkait dengan kebenaran formulatif. Perjuangan antara sains dan

⁴ Anthony Giddens, *Masyarakat Post-Tradisional*, terj. Ali Noerzaman, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm.71-73

agama menyingkapkan dari klaim sebagai otoritas yang tak tersangsikan. Oleh karena itu, banyak ahli sebenarnya merupakan para penjaga dan pembela.

Ketiga, sifat memaksa modernitas bukanlah sesuatu yang tetap sepenuhnya tersembunyi atau tertantang. Salah satu cara yang membentuk hal ini, sebagaimana telah ditunjukkan oleh Christie Davies, adalah dengan merujuk pada bentuk umum dari humor dan canda. Tempat-tempat di mana Calvinisme, “bentuk paling puritan” dari semangat kapitalis, memiliki pengaruh yang sangat kuat (yakni di Skotlandia, Swiss, dan Belanda), juga menjadi objek dari suatu gaya canda tertentu.

Keempat, paksaan modernitas sejak awal bersifat membelah gender. Paksaan yang didokumentasikan oleh Weber dalam Protestant Ethic adalah paksaan yang berasal dari wilayah publik laki-laki. Dalam konteks institusional di mana semangat kapitalis sangat dominan, perempuan secara efektif dibiarkan dengan beban emosional yang ditimbulkan oleh “instrumentalisme kerja keras”. Perempuan mulai mengalami bentuk-bentuk eksperimentasi emosional yang kemudian memiliki pengaruh besar. Namun, bentuk-bentuk perbedaan gender dan dominasi gender pada saat yang sama secara aktif dikuatkan oleh perkembangan tradisi yang lebih baru termasuk kemunculan etos “merumahkan perempuan”.

Kelima, tradisi dibutuhkan terutama untuk generasi atau regenerasi identitas personal dan kolektif. Keberlanjutan identitas dikemukakan sebagai persoalan fundamental karena matangnya insitansi modernitas; tetapi—melalui cara yang kontradiktif dan penuh ketegangan—persoalan ini dipecahkan

dengan mengemukakan kembali otoritas tradisi. Arti komunitas dalam perkampungan kelas pekerja, misalnya, mengambil bentuk, dalam satu hal, sebuah rekonstruksi tradisi, sebagaimana bentuk nasionalisme pada tingkat negara.⁵

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang akan dijadikan bahan kajian skripsi adalah:

1. Nilai agama dan nilai budaya apa saja yang terkandung dalam Tradisi *Nyadran* ketika di benturkan dengan modernitas?
2. Bagaimana nalar masyarakat ketika Tradisi *Nyadran* dihadapkan pada pengaruh buruk modernitas era sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui nilai agama dan nilai budaya apa saja dalam tradisi *Nyadran* saat dibenturkan dengan modernisasi.
2. Mengetahui bagaimana nalar rasional dari masyarakat kerten dalam menjelaskan tradisi *Nyadran* saat dihadapkan pada pengaruh buruk modernisasi era sekarang.

⁵ Ahmad Sahidah, "Menemukan Islam Otentik: Menggugat Tradisi dan Modernitas. Kontekstualita", Vol. 25, No. 2, 2010.

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik dalam bidang ilmiah maupun yang lainnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan dan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian yang berikutnya.
2. Secara praktis, menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai sosial keagamaan khususnya yang berkaitan dengan bidang Sosiologi Agama, terutama dalam hal penyerapan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran literatur, penelitian bertemakan *Nyadran* telah banyak dijadikan bahan kajian untuk diteliti. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyuningrum, dari Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2005 dengan judul *Tradisi Sadranan di Desa Sukabumi , Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (ditinjau dari Perspektif Sosial Agama)*. Wahyuningrum menjelaskan bahwa tradisi *Nyadran* memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial keagamaan masyarakat Sukabumi. Tradisi *Nyadran* meningkatkan keberagaman agama pada masyarakat Sukabumi.⁶

⁶ Nurwahyu Ningrum, “Tradisi Sadranan di Desa Sukabumi, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa tengah (di Tinjau Dari Perspektif Sosial Agama)”, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20055.

Muhammad Luqmanul Hakim, dari Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam mengacu tema yang sama dalam judul *Makna dan Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon ,Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Pada tahun 2015 dimana upacara *Nyadran* masih dilaksanakan dengan beberapa rangkaian upacara tradisi. Rangkaian upacara tersebut di antaranya: bersih desa dan makam, tabur bunga, malam tirakatan, kentongan, pembacaan Al-Qur'an, penyembelihan kambing, kenduri rumah, kenduri bangsal makam, dan kenduri pelantaran rumah. Tradisi *Nyadran* masih menjadi suatu upacara tahunan yang dilaksanakan setiap makna filosofi yang terkandung di dalamnya.⁷

Selain itu, Deni Agung Satria dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, menjadikan *Nyadran* sebagai bahan kajian dengan judul *Nilai dan Fungsi dalam Tradisi Nyadran di Padukuhan Gejayan, Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman* pada tahun 2017. Melalui pendekatan antropologi dihasilkan penelitian mengenai latar belakang munculnya tradisi *Nyadran* di daerah padukuhan Gejayan, kemudian terjadinya pembaharuan atau perkembangan tradisi *Nyadran* pada proses pelaksanaannya, serta adanya beberapa nilai dan fungsi dari tradisi *Nyadran* yang masih terus dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat padukuhan Gejayan.⁸

⁷ Muhammad Luqmatul Hakim, "Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Gilikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

⁸ Deni Agung Satria, "Nilai dan Fungsi Dalam Tradisi di Padukuhan Gejayan, Kelurahan Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Skripsi yang ditulis oleh Saudara Samsul Huda, Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum Fakultas Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007, yang berjudul "Tradisi Nyadran di Dusun Wonokromo Bantul (Relasi Antara Hukum Islam Dan Hukum Adat di Indonesia)" skripsi ini membahas mengenai Nyadran yang direlasikan dalam hukum Islam dan hukum adat yang ada di Indonesia, dengan menghasilkan bahwa hukum Islam dan hukum adat di Indonesia mampu memberikan penerimaan terhadap hukum Islam yang ada, dikaitkan dengan hukum adat yang ada di Indonesia ketika di Praktekkan pada tradisi Nyadran yang dilakukan di Masyarakat desa Wonokromo tersebut.⁹

Skripsi dari Saudara Anton Budi Pra Setyo, Mahasiswa Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007, yang berjudul "Tradisi Penghormatan Wali di Jawa (Studi Kasus Tentang Tradisi Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Paseban, Bayat, Klaten, Jawa Tengah)", Skripsi ini membahas tentang pemahaman para peziarah terhadap sosok Sunan Tembayat dan kontruksi atau perubahan sosial dari tradisi Nyadran yang ada di desa Paseban, Bayat, Klaten, Jawa Tengah.¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Saudari Sri Hidayati, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003, yang berjudul "Tradisi Nyadran di Desa Srikayangan

⁹ Samsul Huda, "Tradisi Nyadran di Wonokromo (Relasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat di Indonesia)", Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

¹⁰ Anton Budi Pra Setyo, "Tradisi Penghormatan Wali di Jawa (Studi Kasus tentang Tradisi Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Paseban, Bayat, Klaten, Jawa Tengah)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo (Studi Pertautan Antara Hukum Adat dan Hukum Islam)” skripsi ini membahas tentang keterpautan ziarah kubur yang ada pada ri tual tradisi Nyadran yang ada dalam adat masyarakat setempat dengan ziarah kubur yang ada pada Islam.¹¹

Berbeda dari beberapa judul skripsi dan buku yang berkaitan tentang *Co-existensi nilai agama dan tradisi* diatas, pada kesempatan ini peneliti akan sedikit membahas bagaimana alasan masyarakat dan nalar rasional masyarakat terhadap adanya *co-existensi* dua nilai yakni nilai agama dan nilai budaya dalam tradisi *Nyadran* masyarakat Desa Kerten, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten ketika di benturkan dengan pengaruh buruk modernitas.

E. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian adalah sebuah keharusan memiliki sebuah alat untuk membedah masalah yang akan diteliti, dalam ilmu sosial alat yang digunakan untuk membedah masalah yang akan diteliti ini adalah sebuah teori. Dimana teori sangat memainkan peran sebagai alat bedah yang penting dalam sebuah penelitian sosial. Dalam penelitian kali ini, teori yang akan di gunakan peneliti yaitu, teori Rasionalitas Agama yang di kemukakan oleh Max Weber. Dimana Weber menjelaskan bahwa manusia bertindak bergantung pada pemberian makna atau pemahaman pada perilaku mereka. Weber mendefinisikan rasionalitas dan membedakan dua jenis rasionalitas yaitu rasiomalitas tujuan

¹¹ Sri Hidayati, “Tradisi Nyadran di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo (Studi Pertautan Antara Hukum Adat dan Hukum Islam)”, Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, 2003.

dan rasionalitas nilai. Namun konsep tersebut merujuk pada empat tindakan yang merupakan dasar dari rasionalitas. Menurut Max Weber tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok (tipe), yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi :

1. Tindakan Rasionalitas instrumental(*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasionalitas Nilai (*Werk Rastional*)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang yang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif/ tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affection Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya : hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti.

4. Tindakan tradisional / Tindakan karena kebiasaan (*Traditional action*)

Dalam tindakan jenis ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Contohnya : tindakan pulang kampung disaat lebaran atau Idul Fitri.¹²

Teori Rasionalitas merupakan salah satu teori di kemukakan Max Weber, dimana pada saat itu Weber melihat bahwa suatu bangsa yang sudah berpikir Rasional perkembangannya akan lebih cepat, sedangkan untuk bangsa yang masih belum berpikir Rasional perkembangannya akan sedikit lebih lambat dari pada yang berpikir Rasional.

¹² A.M. Henderson dan Talcott Parson, *Max Wber: The Theory of Social and Economic Organization*, New York, Oxford University, 1947, Hlm. 115.

Apabila dikaitkan relevansinya teori ini dengan tradisi *Nyadran*, maka teori ini akan membedah bagaimana masyarakat menalarkan nilai-nilai dari tradisi *Nyadran* ke dalam tindakan-tindakan sosial yang masyarakat. Tindakan-tindakan ini mewalikili bagaimana masyarakat menalarkan nilai-nilai yang mereka terima dari tradisi tersebut. Dan kemudian akan dijadikan acuan apakah dari tindakan masyarakat ini akan menangkal pengaruh-pengaruh dari modernitas khususnya pengaruh buruk dari modernitas ini.

F. Metode Penelitian

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah- langkah sistematis.¹³ Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan seorang peneliti untuk mencapai suatu tujuan, setelah peneliti memperhitungkan kelayakannya ditinjau dari tujuan situasi peneliti.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penyusun adalah jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada penelitian lapangan (*field research*). Maksudnya adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga

¹³ Husaini Usman dan Purnomo S Akbar, *Metodologi Penyusunan Sosial* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996), hlm 42.

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penyusunan Ilmiah 9 Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 191.

dan masyarakat.¹⁵ Pada prinsipnya penelitian ini bertujuan memecahkan masalah praktis dalam masyarakat. Data yang dikumpulkan oleh penyusun dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat Desa kerten tentang Rasionalisasi dari nilai agama dan tradisi dalam ritual yang terjadi di lingkungan mereka.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primernya adalah rasionalisasi dari *Rasionalisasi* nilai agama dan tradisi dalam ritual. Data ini diperoleh dari hasil studi lapangan secara langsung dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait. Dalam hal ini penyusun melakukan wawancara dengan masyarakat Desa kerten tentang *Rasionalisasi* nilai agama dan tradisi dalam ritual yang mereka lakukan.

b. Data Sekunder

Data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini yaitu studi pustaka terkait dengan buku-buku yang membahas tentang *Rasionalisasi* nilai agama dan tradisi, Jurnal-jurnal ilmiah tentang *Rasionalisasi* nilai agama dan tradisi, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang dibahas.

3. Teknik Analisis Data

¹⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penyusunan Sosial* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996), hlm. 5.

Dalam melakukan sebuah penelitian, proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum penelitian dilakukan, ketika peneliti melakukan perencanaan dan memuat desain penelitian, dan berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara final semua proses dilakukan. Proses analisis data dilakukan selama proses penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis deskriptif dan penjelasan agar dapat memahami fokus kajian secara kompleks, dengan cara memisahkan setiap bagian-bagian dari keseluruhan fokus yang akan dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses yang akan diteliti. Langkah selanjutnya yaitu analisis penjelasan yang dimana bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan dan pernyataan-pernyataan mengapa suatu hal bisa terjadi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penyusun adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena- fenomena yang diselidiki.¹⁶ Teknik observasi ini dilakukan oleh penyusun dengan cara sesekali mengamati secara langsung kegiatan ritual masyarakat Desa kerten.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 140.

2) Wawancara (*interview*), yaitu metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya-Jawab sepihak, dikerjakan secara sistemik dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Tujuan wawancara yaitu mengumpulkan data atau informasi (keadaan, gagasan/pendapat, sikap/ tanggapan, keterangan, dsb) dari suatu pihak tertentu.¹⁷ Wawancara yang akan digunakan oleh penyusun yaitu wawancara terstruktur (berencana) maksudnya yaitu wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.¹⁸ Subjek yang akan diwawancarai yaitu masyarakat Desa kerten dengan digulirkan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

3) Dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen- dokumen baik berupa buku, karya ilmiah yang berkaitan dengan *Rasionalisasi* nilai agama dan tradisi

5. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis dimana peneliti melihat bagaimana latar belakang dari tindakan sosial para warga masyarakat Desa Kerten Gantiwarno.

¹⁷ Arief Subyantoro dan FX Suwanto, *Metode & Teknik Penyusunan Sosial* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007), hlm. 97.

¹⁸ Sulistyono dan Basuki, *Metode Penyusunan*, cet.ke-2 (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 171.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusun akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini guna mempermudah dan memperjelas terkait apa saja yang akan dibahas dalam penelitiannya. Penyusun membagi sistematika pembahasan ke dalam lima bab.

Bab pertama, memuat latar belakang masalah yang menjelaskan terkait dengan hal yang melatar belakangi terhadap penelitian, kemudian permasalahan pokok yang ditemukan di lapangan dimuat dalam bentuk rumusan masalah. Perumusan masalah tersebut mempunyai tujuan yang akan dituangkan dalam tujuan penulisan. Penyusun dalam melakukan penelitiannya tidak lepas dari proses membaca secara mendalam terhadap penelitian sejenis yang terdahulu supaya titik tekan penelitiannya berbeda dari yang sudah diteliti. Penyusun akan memaparkan teori apa yang akan dipakai untuk membedah kasus yang dimuat dalam kerangka teoritik, bentuk penelitian yang dipakai oleh penyusun dimuat dalam metode penelitian dan terakhir bentuk pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitiannya dimuat dalam sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang Gambaran Umum Desa Kerten, maksudnya disini, penyusun akan membahas secara tuntas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Desa Kerten mulai dari Letak Geografisnya, susunan demografisnya, bentuk topografi desa, dan semua yang berkaitan tentang desa kerten.

Bab ketiga, penyusun akan membahas tentang gambaran umum tentang *Rasionalisasi* nilai agama dan budaya dalam tradisi *Nyadran* masyarakat Kerten. Bab ini menjadi sangat penting untuk dibahas karena akan dijelaskan bagaimana nilai agama dan Budaya dalam tradisi *Nyadran* yang masih dilakukan oleh masyarakat.

Setelah mengetahui latar belakang masalah, teori- teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan data- data yang telah ditemukan kemudian di bab keempat, mengupas tentang permasalahan yang akan diteliti dengan sebuah analisis. Penyusun dalam melakukan penelitiannya menggunakan analisis teori Rasionalitas Max Weber yang kemudian akan di aplikasikan pada masyarakat desa Kerten, Gantiwarno, Klaten

Bab kelima, menjelaskan terkait dengan bagaimana penyusun menjawab semua pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah, hal ini akan dijelaskan dalam bab penutup. Kemudian setelah hasil penelitian disimpulkan, penyusun membuat saran- saran yang tujuannya untuk pengembangan penelitian berikutnya, dan penelitian ini akan diakhiri dengan kata penutup.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Nyadran merupakan salah satu jenis tradisi masyarakat yang merupakan hasil konvensi atau kesepakatan bersama masyarakat untuk dipersatukannya (akulturasi) budaya Jawa asli dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam. Di era modernitas sekarang Tradisi *Nyadran* masih saja tetap digandrungi oleh masyarakat, terlepas dengan adanya gempuran dari pengaruh-pengaruh buruk modernitas. Hal ini dibuktikan dengan dilaksanakannya tradisi tersebut secara rutin setiap tahunnya khususnya di Desa Kerten, Kecamatan Gantiwano, Kabupaten Klaten.

Salah satu faktor yang membuat Tradisi *Nyadran* ini masih bisa bertahan hingga sampai saat ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Apabila diuraikan nilai-nilai apa saja yang terkandung didalam nyadran ini, maka nilai tersebut terbagi menjadi dua nilai agama dan nilai budaya. Nilai agama yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* ini terwakili oleh pembacaan doa dalam pelaksanaan tradisi, kemudian ada juga sikap masyarakat yang mengingat makna hidup, dan untuk ingat kepada para leluhur dan Sang Pencipta. Sedangkan untuk nilai budaya disini terwakilkan dengan adanya pagelaran seni berupa kesenian *Jathilan*, perilaku-perilaku tradisional masyarakat dengan membawa sesaji kedalam Tradisi *Nyadran* yang mana perilaku tersebut sudah turun menurun dari nenek moyang, dan adanya juga

perilaku masyarakat dimana setelah pembacaan doa masyarakat langsung makan bersama sesaji atau makanan yang dibawa ke makam tersebut.

Dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* maka masyarakat dapat menerapkannya dalam beberapa tindakan sosial yaitu pertama, adanya pemahaman tentang makna hidup dimana nilai dari sikap ini dapat menangkal pengaruh buruk modernitas dari hilangnya identitas diri didalam masyarakat. Kedua, tumbuhnya rasa toleransi yang tinggi dimasyarakat sehingga secara tidak langsung hal ini dapat menangkal pengaruh buruk modernitas yang berusaha membuat masyarakat menjadi intoleran terhadap sesama. Ketiga, adanya rasa gotong royong dan guyup dimasyarakat sehingga dapat mengurangi kesejangan sosial dan kurangnya interaksi dimasyarakat yang mana pengaruh ini merupakan pengaruh buruk modernitas paling signifikan dapat dirasakan oleh masyarakat di era modern ini. Apabila ditarik kesimpulan dari tindakan-tindakan masyarakat tersebut maka rasionalisasi nalar masyarakat disini terbentuk karena adanya pengaruh dari nilai agama dan nilai budaya dalam Tradisi *Nyadran* ini. Sehingga nalar masyarakat disini lebih mengutamakan nilai ketimbang tujuan dari tradisi tersebut.

Dan apabila dibenturkan atau dihadapkan pada pengaruh buruk modernitas, maka Tradisi *Nyadran* disini bisa menjadi tameng dalam melindungi masyarakat dari pengaruh-pengaruh buruk modernitas yang makin kesini makin menjadi-jadi.

B. Saran

1. Pemerintah. Pemerintah perlu mengambil langkah atau kebijakan yang baik guna membantu tradisi *Nyadran* ini agar tetap lestari dan tidak punah termakan oleh zaman.
2. Masyarakat. Menjadi suatu keharusan bahwa makna yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* agar terus dijaga dan disosialisasikan kepada generasi muda agar mampu dipahami oleh semua pihak mengapa tradisi ini selalu dilaksanakan sehingga tradisi ini dapat terus berjalan tanpa kehilangan maknanya.
3. Penelitian selanjutnya. Semoga dapat membuat kajian mengenai tradisi *Nyadran* ini dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Karena suatu tradisi sangat rentan terkikis oleh perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Darisma, Nuryani Siti, dkk. “Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi *Nyadran* Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai Di Giyanti, Wonosobo”. dalam Jurnal *Prodi Damai dan Resolusi Konflik*, Volume 4 Nomor 1, 2018.

Erfan, Muhammad. “Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber”. dalam Jurnal *Ekonomi & Ekonomi Syariah*, Volume 4 Nomor 1, 2021.

Giddens, Anthony. *Masyarakat Post-Tradisional*, terj. Ali Noerzaman. Yogyakarta: Ircisod. 2003.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 1984.

Hakim, Muhammad Luqmatul. “Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi *Nyadran* di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Gilikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman”, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Henderson, A.M. dan Talcott Parson. *Max Weber: The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Oxford University. 1947.

Hidayati, Sri. “Tradisi *Nyadran* di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo” (Studi Pertautan Antara Hukum Adat dan Hukum Islam), (Yogyakarta: Fakultas Syari’ah, UIN Sunan Kalijaga, 2003).

<http://eprints.uny.ac.id/9267/3/bab%202-08209241018.pdf>.

<https://kbbi.web.id/idiom>.

<https://www.nu.or.id/post/read/39367/nyekar>.

<https://sidesa.jatengprov.go.id/desa/33.10.02.2006> di akses pada tanggal 17 Maret 2020.

- Huda, Samsul. "Tradisi Nyadran di Wonokromo" (Relasi Antara Hukum Islam dan Hukum Adat di Indonesia). (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, 2007).
- Ibda, Hamidulloh. "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme Dalam *Nyadran* Sebagai Khazanah Islam Nusantara", dalam Jurnal *Islam Nusantara*, Vol. 02 No. 02, 2018.
- Jamalie, Zulfa. "Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar", dalam Jurnal *el Harakah*, Vol.16 No.02, 2014.
- Kastolani Dan Abdullah Yusof. "Relasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Tentang Tradisi *Nyadran* Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)", dalam Jurnal *Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 01, 2016.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 2008.
- Lasmin, selaku ketua RT 01 RW 01 Dusun 1 Desa Kerten, Di Desa Kerten tanggal 20 maret 2020.
- Ningrum, Nurwahyu. "Tradisi Sadranan di Desa Sukabumi, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa tengah (di Tinjau Dari Perspektif Sosial Agama)", (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).
- Prasetyo, Budi. "Menyoal Tradisi Sadranan atau Nyadran di Bulan Sya'ban", dalam <https://www.nahimunkar.org/menyoal-tradisi-sadranan-atau-Nyadran-di-bulan-syaban/>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2020.
- R., Ichmi Yani Arinda. "Sedekah Bumi (*Nyadran*) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro", dalam Jurnal *El Harakah*, Vol.16 No.1, 2014.
- Rahayu, Febtia Eka Puji. "Kajian Folklor dalam Tradisi *Nyadran* di Makam Mbah Nyi Ngobaran Desa Soko Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo", dalam Jurnal *Program Studi Pendidikan*

Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol /0 2 / No. 01, 2013.

Rahmawan, Yunar. “Mengenal Halal Bi Halal saat Lebaran”, dalam <https://kumparan.com/panturapost/mengenal-tradisi-halal-bi-halal-saat-lebaran>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2020.

Riyadi, Agus. “Kearifan Lokal Tradisi *Nyadran* Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali”, dalam Jurnal *Smart*, Volume 03 Nomor 02, 2017.

Sahidah, Ahmad. “Menemukan Islam Otentik: Menggugat Tradisi dan Modernitas”, dalam Jurnal *Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 25, No. 2, 2010.

Satria, Deni Agung. “Nilai dan Fungsi Dalam Tradisi di Padukuhan Gejayan, Kelurahan Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman”, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Setyo, Anton Budi Pra. “Tradisi Penghormatan Wali di Jawa (Studi Kasus tentang Tradisi Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Paseban, Bayat, Klaten, Jawa Tengah”, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007).

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RaJawali Press. 1999..

Subyantoro, Arief dan FX Suwanto. *Metode & Teknik Penyusunan Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007.

Sugeng, selaku Pengurus Makam, Di Desa Kerten tanggal 20 maret 2020.

Sehono, selaku Warga Desa Kerten, Di Desa Kerten tanggal 20 maret 2020

Sulistyo dan Basuki. *Metode Penyusunan*, cet.ke-2. Jakarta: Penaku, 2010.

Suparjoko, Danang. selaku Pemuda Karang Taruna Desa Kerten, Di Desa Kerten tanggal 20 maret 2020

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penyusunan Ilmiah 9 Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.

Sutarto, Dendi. “Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengutan Tradisi Malemang di Tengah Masyarakat Modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan”, dalam Jurnal *Dimensi*, 2016.

Suyadi. selaku kepala desa Desa Kerten, Di Desa Kerten tanggal 20 maret 2020.

Taufik, Muhammad. “Harmoni Islam dan Budaya Lokal”, dalam Jurnal *Ilmu Ushuluddin*, vol.12 no. 2, 2013.

Tuti, Siti Noer Tyas, Tradisi *Nyadran* sebagai Komunikai Ritual (Studi Kasus di Desa Sonoageng, Kabupaten Nganjuk), dalam Jurnal *Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya*, 2017.

Usman, Husaini dan Purnomo S Akbar. *Metodologi Penyusunan Sosial*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1996.